

PERAN AKHLAK KEPADA GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN ADAB BELAJAR SISWA

Anni Zulfatun Ni'mah ^{*1}
Agung Nugrahaning Gusti ²
Nur Farchatun Nafisah ³
Rendi Wahidin ⁴
Robingun Suyud El Syam ⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: zulfaanni0@gmail.com¹, agungnugrahaning07@gmail.com²,
nurfarchatun878@gmail.com³, rendwhdn@gmail.com⁴, robelysyam@unsiq.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran akhlak kepada guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan adab belajar siswa. Latar belakang penelitian dimulai dari fenomena menurunnya adab peserta didik terhadap guru, seperti kurang sopan dalam berbicara, tidak menghargai guru saat pembelajaran, serta minimnya kepatuhan terhadap aturan kelas dan sekolah. Padahal dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan fondasi utama keberhasilan proses menuntut ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, hadis, serta pandangan ulama seperti Al-Ghazali dan Ibnu Hazm yang menekankan kewajiban memuliakan guru sebagai bagian dari adab penuntut ilmu. Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai literatur berupa buku-buku pendidikan Islam, referensi tentang pendidikan karakter, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta karya ilmiah lainnya yang memiliki relevansi Peran Akhlak kepada Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Adab Belajar Siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak murid kepada guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan dan kualitas adab belajar siswa. Sikap hormat kepada guru melahirkan kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, perhatian yang baik saat proses belajar mengajar, serta motivasi yang lebih kuat untuk menuntut ilmu. Selain itu, guru akidah akhlak memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan penasihat yang berkontribusi dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif siswa. Implementasi nilai-nilai akhlak di sekolah dapat dilakukan melalui penguasaan materi, metode pengajaran yang tepat, pembiasaan ibadah, serta evaluasi berkelanjutan. Kajian ini menegaskan bahwa kedisiplinan siswa tidak hanya terbentuk melalui aturan, melainkan melalui internalisasi akhlak mulia, terutama adab kepada guru yang mencakup penghormatan, sopan santun, mengikuti arahan, dan menjaga etika dalam proses belajar. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan keteladanan guru merupakan faktor penting dalam menumbuhkan karakter disiplin dan beradab pada siswa.

Kata Kunci: Akhlak Kepada Guru, Kedisiplinan Siswa, Adab Belajar.

Abstract

This study aims to analyze the role of students' morals toward teachers in improving discipline and learning etiquette. The background of this research stems from the phenomenon of declining student manners toward teachers, such as speaking impolitely, showing a lack of respect during lessons, and minimal compliance with classroom and school regulations. In the perspective of Islamic education, morality is the fundamental foundation for the success of the learning process, as emphasized in the Qur'an, hadith, and the views of scholars such as Al-Ghazali and Ibn Hazm, who highlight the obligation to honor teachers as an essential part of the etiquette of seeking knowledge. This study employs the library research method by examining various literature sources, including books on Islamic education, references on character education, national and international scholarly journal articles, legal regulations such as the National Education System Law, and other academic works relevant to the role of morals toward teachers in enhancing student discipline and learning etiquette. The findings of the study indicate that students' morality toward teachers significantly influences their discipline and the quality of their learning behavior. Respectful attitudes toward teachers foster compliance with learning rules, increase attentiveness during lessons, and strengthen motivation in acquiring knowledge. Furthermore, teachers of Aqidah and Akhlaq play a strategic role as educators, mentors, role models, and advisors who contribute to shaping students' character and positive habits. The implementation of moral values in schools can be carried out through mastery of learning materials, appropriate teaching methods, habituation of worship practices, and continuous evaluation. This study affirms that student discipline is not solely formed through regulations but through the internalization of noble morals,

particularly good manners toward teachers, which include respect, politeness, following guidance, and maintaining proper conduct in the learning process. Thus, moral education integrated with teacher role-modeling serves as a crucial factor in fostering disciplined and well-mannered students.

Keywords: *Morality toward teachers, Student Discipline, Learning Etiquette.*

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban setiap manusia. Manusia diciptakan oleh Allah swt. dalam penciptaan yang sempurna yang memiliki jasad, ar-ruh dan akal, sehingga dengan potensi yang dimilikinya dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban didunia ini, terutama dalam menuntut ilmu yang merupakan modal dan bekal utama dalam beribadah kepada Allah swt. Perintah menuntut ilmu bagi seorang muslim, sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana Allah swt menyinggung dalam Al-Qur'an di surah Az-Zumar ayat ke 9 yang artinya "katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima Pelajaran".¹

Menuntut ilmu wajib bagi setiap manusia mulai dari sejak lahir sampai liang lahat. Oleh karena itu manusia dituntut untuk belajar dan tingkat kemajuan pengetahuan dan teknologi suatu bangsa, atau semakin maju gaya hidup dan kesejahteraan penduduknya terlihat, serta dapat digali melalui ilmu pengetahuan. Manusia hidup diharuskan untuk menuntut ilmu karena dengan ilmu itulah derajat seseorang akan diangkat. Namun, menuntut ilmu dibutuhkan pemahaman serta etika berdasarkan dalil-dalil agama agar Allah swt memberi kemudahan dalam tujuan menuntut ilmu. Oleh karena itu, penting bagi setiap umat muslim untuk mempelajari dalil-dalil yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu dan memahami etika seorang pelajar dalam menuntut ilmu dengan maksimal. Pendidik (guru) sebagai motivator yang menjadi pembimbing, pengarah dan berorientasi pada tujuan, sehingga tingkah laku yang termotivasi akan bergerak dalam satu arah secara spesifik dan dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran perlu diciptakan adanya lingkungan kondisi pembelajaran yang lebih kondusif.²

Menurut pandangan ulama, sebenarnya suatu ilmu hanya dapat dikuasai sepenuhnya oleh seseorang jika dia telah mencapai tingkat keahlian yang cukup, menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, membuktikan pemahamannya, dan memiliki reputasi baik dalam menjaga dan mengamalkan ilmunya. Selain itu seorang murid juga harus memiliki adab terhadap guru dalam usahanya untuk menuntut ilmu.

Di dalam Hadist Riwayat Tirmidzi no.1941

إِنَّ مِنْ أَكْبَرِكُمْ مَنْ إِذَا رَأَى تُعَلِّمَ مِمَّنْ يُدْرِكُ مِنْ جِلسَايَ رَأَى الْفَاطِمَةَ أَكْبَرَكُمْ مَنْ أَكْبَرُ

Yang mempunyai arti "sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlakunya di antara kalian". (HR. Tirmidzi no. 1941. Dinilai oleh Hasan Al-Albani dalam Shahih Al-Jaami no.2201.)³Hadist ini menjelaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari pengetahuan, status, atau ibadah semata, tetapi dari kualitas akhlak. Orang berakhlak mulia akan mendapatkan cinta nabi dan posisi dekat dengannya di akhirat

Ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang murid yaitu, adab ketika menuntut ilmu, adab terhadap teman, adab terhadap guru dan lain sebagainya, hal tersebut dilakukan murid semata hanya untuk mendapatkan keberkahan dalam mencari ilmu serta memiliki akhlak yang terpuji. Faktanya adab murid terhadap guru masih sangat kurang maksimal, seperti adab berbicara kepada guru, berperilaku tidak sopan kepada guru, tidak menghargai guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung ataupun diluar pembelajaran, adab berpakaian dengan sopan, adab bertemu guru yang lebih baik dan sopan,⁴ ternyata di zaman sekarang masih banyak murid yang belum bisa menerapkan segala perbuatan yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. adalah sosok paling utama sebagai panutan murid untuk memiliki akhlak terpuji. Rasulullah SAW adalah makhluk yang mulia. Tugas utama beliau diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak. beliau mengajarkan sekaligus mencontohkan perilaku terpuji kepada para sahabatnya. Kemudian para sahabat menularkan apa yang ia dapat kepada orang lain, sehingga sampailah ajaran-ajaran tersebut kepada kita dalam bentuk hadist. Baik itu hadist qouliyah maupun fi'liyah. Terdapat banyak hadist Rasulullah saw yang membahas tentang adab seorang murid terhadap

gurunya.⁵

Sehubungan dengan fakta tentang adab yang belum seutuhnya baik murid terhadap gurunya, penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu Peran Akhlak kepada Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Adab Belajar Siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan suatu metode yang dilakukan dengan menelusuri, menganalisis, dan merefleksikan berbagai sumber informasi tertulis yang relevan dan kredibel untuk memperoleh landasan teori dan konsep yang kuat terkait topik yang dibahas. Penelitian ini tidak dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, melainkan dengan menggali informasi dari sumber- yang telah tersedia dan telah melalui proses akademik yang valid.

Yang dimaksud dengan kajian pustaka (library research) adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁶

Data dikumpulkan dari berbagai literatur, baik primer maupun sekunder, yang meliputi buku-buku pendidikan Islam, referensi tentang pendidikan karakter, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta karya ilmiah lainnya yang memiliki relevansi Peran Akhlak kepada Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Adab Belajar Siswa Selain itu, kutipan dari Al- Qur'an dan hadis digunakan sebagai dasar normatif yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif dengan menelaah isi dari setiap sumber, mengkategorikan informasi, dan merumuskan hasil temuan secara sistematis. Peneliti menafsirkan makna dari teks-teks dan mengaitkannya dengan kondisi actual pendidikan dasar, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan akhlak siswa. Dengan demikian, metode ini memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang Peran Akhlak kepada Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Adab Belajar Siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak kepada guru merupakan salah satu faktor yang mendasar dalam pendidikan Islam yang menentukan keberhasilan proses belajar siswa secara menyeluruh. Dalam pandangan pendidikan, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia karena melalui merekalah ilmu dapat tersampaikan kepada peserta didik. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa murid wajib menghormati dan memuliakan guru sebagaimana ia memuliakan kedua orang tuanya, sebab guru memberikan kelahiran ruhani berupa ilmu dan tuntunan moral.⁷ Sikap hormat kepada guru tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan kedisiplinan dan adab belajar siswa. Hadist riwayat Tirmidzi menegaskan bahwa manusia yang paling dicintai Rasulullah SAW adalah mereka yang memiliki akhlak paling baik,⁸ sehingga perilaku sopan, santun, dan taat kepada guru menjadi bentuk nyata pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan pendidikan.

Sikap hormat kepada guru membentuk kedisiplinan siswa dalam proses belajar. Siswa yang menghormati guru cenderung lebih patuh terhadap aturan yang ada di kelas, datang ke sekolah dengan tepat waktu, selalu menjaga ketertiban, dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Mulyasa menjelaskan bahwa kedisiplinan tumbuh dari rasa hormat dan kepatuhan terhadap otoritas yang dihargai, bukan dari rasa takut akan hukuman.⁹ Teori pembelajaran sosial Bandura menegaskan bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan peneladanan (modeling), sehingga perilaku guru yang tegas, disiplin, dan santun akan lebih mudah ditiru apabila siswa memiliki hubungan emosional yang baik dan penuh hormat terhadap gurunya.¹⁰ Sebaliknya, kurangnya akhlak kepada guru sering menimbulkan perilaku tidak disiplin seperti kurangnya tingkat kefokus, berbicara saat guru sedang menjekaskan, melanggar aturan, tidak mau mengikuti arahan, yang semuanya berpengaruh pada rendahnya efektifitas saat pembelajaran.¹¹ Oleh karena itu, akhlak kepada guru merupakan dasar yang sangat kuat dalam membangun kedisiplinan belajar pada siswa.

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membangun akhlak (adab) siswa

Peran guru akidah akhlak sangatlah penting karena mereka adalah pilar utama dalam pembentukan akhlakul karimah. Mereka memiliki tanggung jawab besar untuk mengajarkan dan menjadi teladan yang hidup dari nilai-nilai akhlak. Peran ini sangat penting, terutama dalam membentuk akhlak untuk menciptakan pribadi Islami. Guru Akidah Akhlak adalah guru yang bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi contoh, menilai, dan mengevaluasi siswa mereka. Di lingkungan sekolah, guru memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi secara profesional. Guru adalah individu yang digugu, dipatuhi, dan ditiru. Guru tidak dapat digantikan dalam proses pembelajaran menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga peran guru selalu terkait dengan keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan. Guru telah melaksanakan peran mereka. Seperti:

a) Guru sebagai pendidik.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga berfungsi sebagai contoh dan identitas bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sifat-sifat berikut: tanggung jawab, otoritas, independensi, dan disiplin. Kualitas-kualitas ini membantu guru menjadi tidak hanya pengajar yang baik, tetapi juga individu yang dapat memimpin dan mendukung perkembangan holistik siswa dan lingkungan belajar mereka.

b) Guru itu sebagai pembimbing murid-murid nya

Sebagai pembimbing, guru sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara keseluruhan. Hal ini mencakup memberikan instruksi pribadi kepada guru selain mengajar materi akademik dan memberikan instruksi pribadi kepada siswa. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, guru mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan menemukan solusi sendiri. Ini meningkatkan kemampuan kritis dan kreatif siswa. Guru membantu siswa mengenali dan memahami dinamika sosial, budaya, dan lingkungan mereka dengan membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Guru tidak hanya menjadi guru, tetapi juga menjadi pembimbing yang baik dan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka secara akademis, sosial, dan pribadi.

c) Guru berperan sebagai model (contoh)

Peran guru sebagai model pembelajaran sangat penting untuk menanamkan moralitas pada siswa. Karena perilaku, sikap, bahkan gaya hidup seorang guru selalu diamati dan dijadikan contoh oleh murid-muridnya, guru harus menunjukkan perilaku yang baik, disiplin, jujur, sopan, tekun, dan tulus. terus menjadi pedoman bagi siswa dalam mengembangkan karakter mereka¹²

d) Guru berperan sebagai penasihat (motivator)

Guru tetap berfungsi sebagai penasihat bagi siswa dan orang tua meskipun mereka tidak menerima pelatihan khusus sebagai penasihat. Mereka memberikan arahan dan nasehat kepada siswa dalam hal akademik dan non akademik, membantu mereka menetapkan tujuan belajar, dan mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peran guru sebagai penasihat

2. Bagaimana sekolah menerapkan nilai-nilai akhlak

Seorang pendidik harus memiliki kesiapan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya dan juga membuat persiapan yang cukup, termasuk merencanakan materi ajar, strategi pengajaran, dan evaluasi pembelajaran, agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar dan memastikan bahwa proses pendidikan berjalan efektif dan efisien. Untuk memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai akhlak di MTs Maarif sapuran, guru harus melakukan beberapa tugas, yaitu:

a. Menguasai materi Pelajaran

b. Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan

memahami Pelajaran tersebut

- c. Melakukan evaluasi pembelajaran
- d. Menindaklanjuti hasil evaluasinya (kuswanto,2014)

Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya akhlak al-karimah (mahmudah), karena akhlak ini sejalan dengan tuntutan syariat islam. Dalam konsep islam “akhlak “tidak hanya mencakup perilaku baik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menjalin hubungan vertikal antara manusia dan khaliknya, serta hubungan horizontal antara manusia dan sesama. Akhlak dalam Islam mengatur tiga dimensi hubungan: hubungan manusia dengan Alloh SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Setiap dimensi ini memiliki aturan yang harus dijalankan untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan dalam kehidupan (Pohan, 2023).

Untuk meningkatkan nilai-nilai moral siswa, pendidik harus menjadi contoh bagi siswanya. Di sekolah-sekolah yang baik, ada kebiasaan yang menanamkan nilai-nilai moral melalui program-program religius, seperti sholat dhuha dan istighosah setiap hari Sabtu. Mereka juga memberikan contoh dengan bersikap adil, menghormati orang tua, dan sayang. Selanjutnya, dengan mengikuti kebiasaan seperti duduk saat pembelajaran dimulai, berperilaku baik saat berpapasan dengan guru, berbicara dengan guru, dan memperhatikan lingkungan, dan sebagainya. Pemahaman materi, pembiasaan seperti sholat dhuha dan istighosah, serta evaluasi adalah proses menerapkan nilai-nilai akhlak siswa. Seseorang dikatakan berakhlak apabila kondisi batin seseorang teraktualisasikan dalam perbuatan, ucapan, dan tindakan. Langkah-langkah ini membantu dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada siswa.¹³

Akhlak selain meningkatkan moral siswa juga bisa menekankan kedisiplinan siswa terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar, baik peraturan yang ditentukan oleh guru, sekolah, maupun yang ditentukan diri sendiri yang dapat dijadikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa. Urgensi kedisiplinan bagi siswa adalah melatih dan mengontrol segala perilaku selama proses pembelajaran berlangsung ataupun selama di lingkungan sekolah. Dengan membiasakan perilaku disiplin, maka siswa akan mematuhi segala tata tertib yang ada di sekolah yang tujuannya adalah membentuk akhlak siswa sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran.

Adapun beberapa faktor yang memperngaruhi kedisiplinan siswa diantaranya adalah guru. Guru adalah salah satu orang yang berperan dalam membentuk dan menanamkan kedisiplinan siswa. Guru dapat membentuk kedisiplinan siswa dengan memberikan bimbingan dan teladan atau contoh yang baik, sesuai salah satu tugas dan peran guru sebagai pembimbing dan teladan.

Tugas professional menjadikan seorang guru memiliki peran profesi. Diantara tugas tersebut yaitu:

1. Guru menguasai pengetahuan peserta didik.
2. Guru menguasai psikologi peserta didik.
3. Guru sebagai penanggung jawab terhadap kedisipinan peserta didik, penilai dan juga konselor terhadap kegiatan peserta didik.
4. Guru sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat.¹⁴

Selain itu juga Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang berlaku.¹⁵ Kedisiplinan merupakan fungsi operatif manajemen dari seluruh organisasi termasuk organisasi sekolah karena semakin disiplin siswa, maka semakin tinggi prestasi yang dicapai mereka. Tanpa disiplin yang baik maka hasil yang dicapai tidak akan optimal. Kedisiplinan dalam suatu pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga suasana belajar dan mengajar berjalan saja, tetapi untuk membentuk pribadi siswa yang kuat. Dengan adanya kedisiplinan dalam belajar, siswa akan terbantu untuk mencapai tujuan.

Terkait dengan disiplin Q.S. An-Nisa' ayat 59 menyebutkan:¹⁶

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اطِيعُوا اَللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولٰٓئِىْ اَمْرٌ مِّنْكُمْ اِنْ تَنْزَعْتُمْ

فِي أَنفِي فَرُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ وََالْحَسَنُ تَأْوِي إِل ٥٩

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”.

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan sesungguhnya sebuah amanah, perbuatan taat kepada Allah, taat kepada Rasulullah serta taat kepada pemimpin. Orang yang disiplin akan taat kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan melaksanakan perintah Rasulullah serta menaati peraturan yang telah dibuat oleh pemimpin.

Berdasarkan penjelasan tentang kedisiplinan diatas, dapat dipahami bahwa peran guru sebagai guru sangat banyak. Menurut penulis, jika disesuaikan dengan konteks pembentukan dan pembinaan kedisiplinan siswa, seharusnya guru dapat berperan sebagai pendidik, pembimbing, penasihat dan teladan dalam upaya penanaman kedisiplinan siswa yang kurang maksimal. Melalui materi dan contoh pendidikan kedisiplinan yang diberikan, bimbingan dalam setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa serta nasihat-nasihat yang diberikan jika terdapat siswa yang melakukan kesalahan maupun ketika tidak melakukan kesalahan serta keteladanan yang seharusnya dicontohkan oleh guru terkait akhlak terpuji dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari akan memacu siswa untuk berperilaku baik.

Orang yang berilmu akan diangkat derajatnya di sisi Allah oleh karenanya tidak semua orang bisa bersabar dan sukses dalam mencari ilmu karena begitu banyak godaan dan rintangan yang harus dihadapi oleh penuntut ilmu dalam meraih kesuksesan. Di antara akhlak-akhlak yang telah disepakati adalah akhlak kita kepada syaikh atau gurunya. Imam Ibnu Hazm berkata: “Para ulama bersepakat, wajibnya memuliakan ahli al-Qur’an, ahli Islam dan Nabi. Demikian pula wajib memuliakan khalifah, orang yang punya keutamaan dan orang yang berilmu.”¹⁷

Berikut ini beberapa akhlak yang selayaknya kita miliki ketika menimba atau menuntut ilmu kepada guru dalam prespektif hadis sebagai berikut:

1. Hendaklah kita menghormati guru, memuliakan serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: Artinya: “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua dan tidak menyayangi orang yang lebih muda”.
2. Bersikap sopan di hadapan guru, serta mencintai guru karena Allah. Di antara akhlak kepada guru adalah datang ke tempat belajar dengan penampilan yang rapi. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: Artinya: “Sesungguhnya Alloh itu indah dan suka kepada keindahan”.
3. Selektif dalam bertanya dan tidak berbicara kecuali setelah mendapat izin dari guru. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda.

Dari Abu Hurairah berkata kepada Nabi sedang berada di majelis sedang berbicara terhadap suatu kaum dan sedang mengajar. Datanglah seorang badui bertanya Ya Rasul kapan Kiamat, maka Rasul tetap melanjutkan mengajarnya. Sebagian orang berpendapat Nabi mendengar yang dikatakan Badui, tetapi Nabi tidak suka terhadap pertanyaan dan sebagian yang lain Nabi tidak mendengar. Sampai selesai mengajar Beliau bersabda mana orang tadi bertanya tentang hari Kiamat? Orang itu menjawab: Saya Ya Rasulullah. Rasul bersabda: Apabila Amanah sudah disia-siakan maka tunggulah kiamat. Orang itu bertanya lagi Apa yang dimaksud dengan menyia-nyiakan Amanah? Nabi bersabda Apabila urusan itu diserahkan bukan pada Ahlinya maka tunggulah Kiamat

Hadits di atas Rasulullah mencontohkan adab menjawab pertanyaan ketika proses pembelajaran dan pembahasan yang berbeda (diluar tema Pembahasan). Orang badui bertanya kepada Rasul kapan kiamat, sedang Rasul mengajarkan lain kepada para sahabatnya (Pembahasan yang lain). Maka Nabi tidak memotong pelajarannya tetapi melanjutkan dan menyelesaikan sampai selesai pelajarannya.

4. Mengikuti anjuran dan nasehat guru.

Hendaklah seorang penuntut ilmu mencontoh akhlak dan kepribadian guru. Mencontoh kebiasaan dan ibadahnya. Qoshim bin Salam menceritakan: “Adalah para murid Ibnu Mas’ud mereka belajar kepadanya untuk melihat akhlak, kepribadian dan kemudian menirunya”.

5. Jika melakukan kesalahan, segera mengakuinya dan meminta maaf kepada guru.

Salah satu Dalil “Minta Maaf” merupakan bagian Ibadah (dalam hadist berikut ini “minta maaf” diistilahkan dengan “meminta agar perbuatannya tersebut dihalalkan oleh saudaranya”): Rasulullah ﷺ bersabda’ “Orang yang pernah menzalimi saudaranya dalam hal apa pun, maka hari ini ia wajib meminta agar perbuatannya tersebut dihalalkan oleh saudaranya, sebelum datang hari saat tidak ada dinar dan dirham, karena jika orang tersebut memiliki amal saleh, amalnya tersebut akan dikurangi untuk melunasi kezalimannya. Namun, jika ia tidak memiliki amal saleh maka ditambahkan kepadanya dosa-dosa dari orang yang ia zalimi”.

6. Hendaknya murid memilih guru yang tidak hanya betul-betul menguasai bidangnya, tetapi juga mengamalkan ilmunya dan berpegang teguh kepada agamanya.

Sabda Nabi SAW: Artinya: “Tidak boleh menuntut ilmu kecuali dari guru yang amin dan tsiqah (mempunyai kecerdasan kalbu dan akal) karena kuatnya agama adalah dengan ilmu”.

Selain itu, Dalam kitab Ilmu wa Adab al-‘Alim wa al- Muta’allim dikatakan bahwa

sikap murid sama dengan sikap guru, yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: Artinya: “Ingatlah bahwa dalam jasad terdapat segumpal daging, jika segumpal daging tersebut sehat, maka sehatlah seluruh perbuatannya, dan jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh awalnya. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati.”

7. Mengagungkan guru

Mengagungkan orang yang berilmu termasuk perkara yang dianjurkan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang tua, tidak menyayangi yang muda dan tidak mengerti hak ulama kami.”¹⁸

Imam Nawawi rahimahullah berkata: “Hendaklah seorang murid memperhatikan gurunya dengan pandangan penghormatan. Hendaklah ia meyakini keahlian gurunya dibandingkan yang lain. Karena hal itu akan menghantarkan seorang murid untuk banyak mengambil manfaat darinya, dan lebih bisa membekas dalam hati terhadap apa yang ia dengar dari gurunya tersebut”. Selain itu perlu diketahui bahwa guru adalah orang mulia yang senantiasa akan mengajarkan kemuliaan untuk kedudukan kita yang juga mulia dunia dan akhirat.¹⁹

Al-Ghazali, seorang ulama besar Islam, telah menjabarkan 10 adab murid terhadap guru, yaitu:

- a. Mendahului beruluk salam.
- b. Tidak banyak berbicara di depan guru.
- c. Berdiri ketika guru berdiri.
- d. Tidak mengatakan kepada guru, “Pendapat fulan berbeda dengan pendapat Anda”

- e. Tidak bertanya-tanya kepada teman duduknya ketika guru di dalam majelis.
- f. Tidak mengumbar senyum ketika berbicara kepada guru.
- g. Tidak menunjukkan secara terang-terangan karena perbedaan pendapat dengan guru.
- h. Tidak menarik pakaian guru ketika berdiri.
- i. Tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah.
- j. Tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah.

Menjaga akhlak terhadap guru merupakan hal yang sangat penting dalam Islam (Musli'ah et al., 2022). Dengan menghormati dan menghargai guru, kita akan mendapatkailmu yang bermanfaat dan berkah.²⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil paparan materi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa akhlak kepada guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan dan adab belajar siswa. Akhlak murid kepada guru tidak hanya mencerminkan kesopanan, tetapi merupakan bagian dari ajaran Islam yang menentukan keberkahan ilmu dan keberhasilan proses pendidikan. Sikap hormat, memuliakan, mengikuti arahan, dan menjaga etika kepada guru terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan kepatuhan terhadap aturan kelas maupun sekolah, serta memperbaiki perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Guru, khususnya guru Akidah Akhlak, memiliki posisi penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan penasihat yang berperan besar dalam membentuk karakter Islami siswa melalui keteladanan, bimbingan, dan pembiasaan nilai-nilai moral. Implementasi akhlak di sekolah harus dilakukan secara sistematis melalui penguasaan materi, penggunaan metode yang tepat, pembiasaan ibadah, serta evaluasi berkelanjutan agar nilai-nilai akhlak benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa. Dengan demikian, akhlak kepada guru menjadi fondasi utama terbentuknya kedisiplinan, kebiasaan baik, serta karakter beradab yang mendukung keberhasilan pendidikan secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan kepribadian.

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan agar sekolah perlu memperkuat pembiasaan nilai-nilai akhlak melalui program keagamaan yang berkelanjutan, sementara guru terutama guru Akidah Akhlak hendaknya terus memaksimalkan peran sebagai teladan, pembimbing, dan penasihat dalam proses pembentukan karakter. Siswa diharapkan lebih menyadari pentingnya menghormati guru sebagai bagian dari keberkahan ilmu, serta menjaga sikap sopan dan disiplin dalam pembelajaran. Selain itu, kerja sama orang tua dengan pihak sekolah sangat diperlukan agar pembinaan akhlak berlangsung konsisten.

DAFTAR REFERENSI

- Albani, M. N. (1995). *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (Vol. 2). Riyadh: Maktabah al-Ma'arif. Al-Ghazali. (2015). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Tirmidzi, A. I. (1996). *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Ibnu Hazm. (2007). *Al-Akhlaq wa as-Siyar*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Kuswanto, A. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–56.
- Majid, A. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiah, N. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 77–89.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musli'ah, A., Rahmawati, L., & Yusuf, H. (2022). Akhlak Murid terhadap Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Ilmiah Nusantara.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam: Konsep, Metodologi, dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Pohan, M. N. (2023). *Akhlaq al-Karimah dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, H. (2019). Pembiasaan Akhlak dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal*

- Pendidikan Islam Indonesia, 4(2), 55-67
- Ramayulis. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. Sarwono, S.
- W. (2013). Psikologi Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supriyadi, S. (2020). Hubungan Antara Adab kepada Guru dan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5(3), 112-124.
- Zuhairini, Z. (2015). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.